

## KONTROL SOSIAL YANG DI PERSEPSI SISWA TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI SMPN 27 KOTA BANDUNG

Enjelica Sesariani De Agun

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Indonesia

([enjelicasesarianideagu@gmail.com](mailto:enjelicasesarianideagu@gmail.com))

Kanya Eka Santi

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Indonesia

([kanyaekasanti@yahoo.com](mailto:kanyaekasanti@yahoo.com))

Irniyati Samosir

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Indonesia

([irniyati.samosir@kemensos.go.id](mailto:irniyati.samosir@kemensos.go.id))

### Abstract

*This study examines students' perceptions of social control in relation to juvenile delinquency. Social control theory posits that strong bonds with the social environment can prevent individuals from engaging in deviant behavior. The purpose of this study was to describe students' characteristics and their perceived social control, including attachment to the social environment, commitment to social rules, involvement in positive and constructive activities, and belief in prevailing norms and values. This study employed a quantitative approach with a descriptive method and was conducted from March to April 2024. The population consisted of 30 students involved in delinquent behavior, all of whom were selected using a census technique. Data were collected through questionnaires, observations, documentation studies, and interviews. Instrument validity was tested using face validity, while reliability was assessed using Cronbach's alpha. The results indicated that students' perceived social control was generally in good condition but had not yet been optimal in preventing juvenile delinquency. The attachment aspect obtained a score of 1,226 out of an ideal score of 1,920 (63.85%). The commitment aspect scored 1,361 out of 1,920 (70.88%). The involvement aspect achieved 810 out of 1,320 (61.36%), while the belief aspect scored 955 out of 1,440 (66.31%). Overall, the total social control score was 4,352 out of an ideal score of 6,600, indicating a moderate level on the continuum line. Based on these findings, this study proposes a program entitled "Increasing Social Control Together with Children in Overcoming Juvenile Delinquency at SMPN 27 Bandung City."*

**Keywords : Social Control, Delinquency, Perception**

Author correspondence email: [addressauthor@mail.ac.id](mailto:addressauthor@mail.ac.id)

Available online at: <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/peksos/index>

Copyright (c) 2024 by Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial



### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kontrol sosial yang dipersepsi siswa terhadap kenakalan remaja. Teori kontrol sosial menjelaskan bahwa ikatan yang kuat dengan lingkungan sosial berperan dalam mencegah perilaku menyimpang. Fokus penelitian ini adalah pada karakteristik responden serta persepsi siswa terhadap aspek kelekatan (*attachment*), komitmen (*commitment*), keterlibatan (*involvement*), dan keyakinan (*belief*) terhadap norma dan nilai yang berlaku. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2024. Responden berjumlah 30 siswa yang dipilih menggunakan teknik sensus. Teknik pengumpulan data meliputi angket, observasi, studi dokumentasi, dan wawancara. Uji validitas instrumen dilakukan melalui face validity oleh ahli serta uji validitas statistik menggunakan bantuan SPSS, sedangkan uji reliabilitas menggunakan alpha Cronbach. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol sosial yang dipersepsi siswa berada pada kategori sedang dan belum optimal dalam mengatasi kenakalan remaja. Aspek kelekatan memperoleh skor sebesar 63,85%, komitmen 70,88%, keterlibatan 61,36%, dan keyakinan 66,31%, yang seluruhnya berada pada kategori sedang. Total skor keseluruhan komponen kontrol sosial juga berada pada kategori sedang dibandingkan dengan skor ideal. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mengusulkan program “Peningkatan Kontrol Sosial Bersama Anak dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMPN 27 Kota Bandung.”

**Kata Kunci: Kontrol Sosial, Kenakalan, Persepsi.**

### Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa mengalami krisis identitas, di mana seorang mengalami ketidakstabilan emosi, pencarian jati diri dan keinginan yang tinggi untuk dapat diterima secara sosial (Kroger, 2018). Remaja pada fase ini memiliki kerentanan yang tinggi terhadap perilaku penyimpangan atau kenakalan, khususnya ketika ikatan sosial individu dengan keluarga, teman sekolah, maupun lingkungan sosial melemah. Menurut beberapa ahli, kenakalan cenderung dilakukan oleh para remaja karena karakteristik remaja yang sangat sensitif untuk melakukan perilaku menyimpang Unayah & Sabarisman, 2015. Hasbullah (dalam Rulmuzu, 2020) menyebutkan bahwa remaja merupakan individu yang berada pada rentang usia 12 sampai 18 tahun. Di Indonesia kenakalan remaja merupakan salah satu masalah yang serius. Berdasarkan data dari KPAI pada tahun 2022, tercatat 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan. Meskipun terjadi penurunan jika dibandingkan dengan kasus yang terjadi pada tahun 2020, isu kenakalan remaja tetap menjadi topik yang menjadi perhatian utama, khususnya di Provinsi Jawa Barat.

Di provinsi Jawa Barat, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa kasus kenakalan remaja memang mengalami penurunan, dari 12.345 kasus pada tahun 2020 menjadi 10.890 pada tahun 2022. Namun, bentuk kenakalan remaja yang dilaporkan tetap ada, dimana kasus yang dilaporkan seperti tawuran antar pelajar 35%, penyalahgunaan narkoba 25%, pergaulan bebas 20% dan tindakan kriminal lainnya 20% (Open Data Jabar, 2022). Selain itu juga terdapat beberapa kasus kriminal yang melibatkan pelajar yang memperkuat urgensi isu ini. Kasus tersebut seperti perundungan yang menyebabkan kematian, pelecehan seksual yang melibatkan siswa sekolah dasar, dan penganiayaan antar pelajar yang menyebabkan kematian yang terjadi di wilayah bandung dan sekitarnya (DetikJabaw, 2023; Kompas, 2024; Tribun Jabar, 2024).

Kontrol sosial merupakan faktor yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja, dimana lemahnya kontrol sosial berpengaruh dalam meningkatkan kenakalan. Hirschi (2001) menyatakan bahwa kontrol sosial berhubungan dengan perilaku menyimpang yang melanggar nilai dan norma, yang muncul karena kurangnya perhatian dari lingkungan sosial dalam memberikan bimbingan dan pengawasan. Dalam teori kontrol sosial, Hirschi (2001) menjelaskan bahwa tindakan kenakalan terjadi karena hubungan seseorang dengan masyarakat melemah atau terputus. Hirschi mengidentifikasi empat elemen penting dalam kontrol sosial, kelekatan (*attachment*), komitmen (*commitment*), keterlibatan (*involvement*), dan keyakinan (*belief*). Semakin tinggi ikatan sosial individu terhadap keempat elemen tersebut, maka semakin kecil kemungkinan individu melakukan kenakalan. Memahami bagaimana persepsi remaja dalam hal ini siswa terhadap kontrol sosial dari lingkungan sosialnya merupakan hal yang penting, khususnya bagi siswa yang sudah terlibat dalam tindakan kenakalan.

Beberapa peneliti sebelumnya juga mengkaji tentang kontrol sosial namun lebih banyak berfokus pada bentuk kenakalan remaja atau faktor yang mempengaruhinya seperti stres dan lainnya. Namun masih jarang penelitian yang mengkaji secara spesifik tentang bagaimana remaja yang melakukan tindakan kenakalan berpersepsi tentang adanya kontrol sosial dalam hidup mereka khususnya dari orang tua, sekolah dan teman sebaya. Selain itu juga belum banyak peneliti yang mengkaji tentang persepsi siswa terhadap kontrol sosial sebagai upaya pencegahan kenakalan di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami persepsi siswa terhadap kontrol sosial dalam kaitannya dengan kenakalan remaja di SMPN 27 Kota Bandung.

Penelitian ini memiliki signifikansi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini untuk memperkaya kajian tentang kontrol sosial dengan pendekatan berdasarkan persepsi siswa, dimana pendekatan ini masih sangat jarang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan intervensi dalam mencegah kenakalan remaja yang mengacu pada kebutuhan sosial siswa. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini yaitu memahami kontrol sosial yang dimaknai secara langsung oleh remaja yang melakukan tindakan kenakalan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang berfokus pada persepsi siswa terhadap kontrol sosial dalam kaitannya dengan tentang perilaku kenakalan. Penggunaan pendekatan ini karena peneliti ingin menggambarkan secara sistematis tentang bagaimana persepsi siswa terhadap kontrol sosial dalam kaitannya dengan kenakalan remaja. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang persepsi siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April tahun 2024.

Responden dalam penelitian ini adalah 30 orang siswa SMPN 27 Kota Bandung yang pernah melakukan tindakan kenakalan baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti membolos, *bullying*, merokok dan melanggar aturan sekolah lainnya. Penentuan responden penelitian berdasarkan rekomendasi dari guru Bimbingan Konseling dan hasil observasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket yang disusun berdasarkan aspek kontrol sosial Hirschi (2001) yaitu kelekatan (*attachment*), komitmen (*commitment*), keterlibatan (*involvement*), dan keyakinan (*belief*). kuesioner penelitian ini terdiri dari 55 pernyataan dengan menggunakan rating scale 1-4 (Selalu=4, sering=3, kadang-kadang=2 dan tidak pernah=1). Sebelum kuesioner dibagikan kepada responden dilakukan uji validitas dan reliabilitas dan diujicoba kepada 20 orang siswa dari sekolah yang memiliki karakteristik serupa. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item berada pada kategori valid dan uji reliabilitas bernilai 0.87 yang menunjukkan reliabilitas tinggi.

Selanjutnya yaitu data yang diperoleh dari angket diolah dengan menghitung skor total dan skor ideal masing-masing aspek. Hasilnya diinterpretasikan dalam bentuk persentase dan garis kontinum dengan tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah untuk menafsirkan persepsi siswa. Selain itu juga untuk mendukung data dari angket juga melakukan wawancara dengan guru dan orang tua siswa.

Pemilihan teori Kontrol Sosial Hirschi (2001) didasarkan pada kesesuaian dalam menjelaskan hubungan antara lemahnya ikatan sosial dan perilaku penyimpangan pada remaja. Teori kontrol sosial ini relevan dengan konteks penelitian karena berfokus pada aspek internalisasi norma dan hubungan sosial yang terbukti signifikan dalam kehidupan siswa SMP.

## Hasil dan Pembahasan

Kontrol sosial merupakan salah satu bentuk teknik yang digunakan oleh masyarakat dalam mencegah adanya perilaku penyimpangan dan menjaga ketertiban sosial. Hirschi (2001, hal 16) "*Control theories assume that delinquent acts result when an individual's bond to society is weak or broken*" yang berarti bahwa tindakan kenakalan terjadi ketika ikatan individu dengan masyarakat melemah atau terputus. Hirschi, (2001) menjelaskan bahwa dalam kontrol sosial terdapat empat elemen penting yang disebut *social bond* atau ikatan sosial yakni *attachment* (kelekatan), *commitment* (komitmen), *involvement* (keterlibatan/partisipasi), dan *belief* (keyakinan). Keempat aspek tersebut dianalisis melalui 55 item pernyataan yang terdiri atas 16 pernyataan aspek kelekatan, 16 pernyataan aspek komitmen, 11 pernyataan aspek keterlibatan, dan 12 pernyataan aspek keyakinan.

### Kelekatan Siswa dengan Lingkungan Sosialnya.

Sebagai salah satu aspek kontrol sosial, kelekatan siswa dianalisis berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh 30 orang siswa. Indikator dalam aspek ini mencakup hubungan emosional dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Berdasarkan data yang diperoleh, aspek kelekatan memperoleh skor total sebesar 1.226 dari skor ideal 1.920 dengan persentase sebesar 63,85%, yang berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki hubungan yang cukup baik dengan lingkungannya, tingkat kelekatan terhadap orang tua, guru, dan teman sebaya belum cukup kuat untuk berfungsi sebagai kontrol sosial internal yang optimal.

Menurut Hirschi (2001), kelekatan (*attachment*) merupakan elemen utama dalam kontrol sosial yang berfungsi sebagai pengikat individu terhadap norma yang berlaku. Ketika seseorang memiliki ikatan emosional yang kuat dengan lingkungannya, maka mereka cenderung mematuhi aturan sosial karena tidak ingin mengecewakan orang-orang yang mereka pedulikan. Sebaliknya, lemahnya kelekatan dapat menyebabkan lemahnya kontrol diri, sehingga individu lebih rentan terhadap penyimpangan sosial.

Kelekatan dengan orang tua menunjukkan bahwa keterbukaan emosional siswa dengan orang tua masih rendah. Contohnya pada pernyataan “Orang tua memberikan saya kesempatan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang saya alami” hanya 40%, lebih lanjut lagi didukung oleh data pada pernyataan “Saya menyampaikan masalah pribadi saya kepada orang tua” dimana 50% hanya kadang-kadang berbagi masalah pribadi dengan orang tua mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan siswa dengan orang tua tergolong baik, komunikasi dua arah belum berjalan secara optimal. Hirschi (2001) juga menjelaskan bahwa kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua dapat menjadi faktor melemahnya kelekatan emosional, sehingga mengurangi efektivitas dari kontrol sosial dalam mencegah kenakalan.

Kelekatan siswa dengan guru menunjukkan bahwa 66% siswa merasa guru peduli ketika mereka mengalami kesulitan dalam belajar, namun jika dikaitkan dengan kepedulian terhadap aktivitas yang non akademik 53,3% siswa merasa guru hanya kadang-kadang peduli terhadap aktivitas mereka di sekolah, sementara 46,7% merasa guru hanya kadang-kadang mendengarkan masalah pribadi mereka. Hirschi, (2001) menjelaskan bahwa kelekatan emosional yang kuat antara siswa dan guru sangat penting untuk kontrol sosial, karena guru berfungsi sebagai figur otoritas yang dapat memberikan dukungan moral dan arahan. Lebih lanjut lagi, 87% siswa lebih sering menyelesaikan masalah sendiri dan 70% memilih berbagi masalah mereka dengan teman dibandingkan guru, yang menunjukkan bahwa hubungan siswa dengan guru lebih berfokus pada aspek akademik dan masih kurang menyentuh aspek emosional.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Data Aspek Komitmen (*commitment*)

No	Pernyataan	Jawaban Responden				Total Rsp	Skor Aktual	Skor Ideal	Presentase (%)	Ket No
		SL	SR	KD	TP					
		4	3	2	1					
		1	2	3	4					
Kelekatan dengan orang tua										
1	Saya memiliki hubungan yang baik dengan orang tua	20	5	5	0	30	105	120	8,56	1

No	Pernyataan	Jawaban Responden				Total Rsp	Skor Aktual	Skor Ideal	Presentase (%)	Ket No
		SL	SR	KD	TP					
		4	3	2	1					
		1	2	3	4					
2	Orang tua memberikan saya kesempatan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang saya alami	6	12	10	2	30	82	120	6.68	6
3	Saya menyampaikan masalah pribadi saya kepada orang tua	6	6	15	3	30	75	120	5.11	2
4	Saya lebih nyaman berbagi cerita dengan teman dibanding dengan orang tua	18	9	3	0	30	45	120	3.67	16
5	Saya lebih suka menyelesaikan masalah sendiri daripada meminta orang tua	7	10	11	2	30	68	120	5.54	7
6	Orang tua saya mengetahui dengan siapa yang sering bergaul	13	11	5	1	30	96	120	7.83	5
7	Orang tua saya mengetahui teman-teman saya	11	10	9	0	30	92	120	7.50	4
8	Orang tua saya jarang mengetahui kegiatan saya di luar rumah	3	20	4	3	30	67	120	5.46	3
Kelekatan dengan guru										
9	Guru saya peduli apabila saya mengalami kesulitan dalam belajar	7	13	10	0	30	87	120	5.54	8
10	Saya merasa dihargai/diperhatikan oleh guru di sekolah	7	14	9	0	30	88	120	7.17	10

No	Pernyataan	Jawaban Responden				Total Rsp	Skor Aktual	Skor Ideal	Presentase (%)	Ket No
		SL	SR	KD	TP					
		4	3	2	1					
		1	2	3	4					
11	Guru saya peduli terhadap apa yang saya lakukan di sekolah	4	10	16	0	30	78	120	6.36	9
12	Guru mau mendengarkan dan memahami ketika saya memiliki masalah di sekolah	1	15	12	2	30	75	120	6.11	14
13	Saya lebih suka menyelesaikan masalah sendiri daripada meminta bantuan guru	2	12	14	2	30	76	120	6.19	11
14	Saya lebih nyaman berbagi cerita dengan teman dibanding dengan guru	13	8	7	2	30	54	120	4.40	12
Kelekatan dengan teman sebaya										
15	Saya menceritakan masalah pribadi saya kepada teman saya	3	5	14	8	30	63	120	5.13	13
16	Saya menyelesaikan masalah dengan meminta bantuan teman saya	1	15	12	2	30	75	120	6.11	15
Jumlah							1.226	1.920	100	16

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa teman sebaya menjadi sumber utama untuk dukungan emosional siswa, 60% siswa merasa lebih nyaman berbagi cerita dengan teman dan 50% lebih sering menyelesaikan masalah dengan bantuan teman. Kelekatan dengan teman sebaya, sangat mempengaruhi perilaku siswa, karena mereka sering kali menjadi tempat berbagi perasaan dan masalah. Sejalan dengan teori Hirschi, (2001) semakin terikat seseorang dengan teman sebaya, semakin besar kemungkinan mereka mengikuti norma dan perilaku yang ada dalam kelompok tersebut. Namun, dukungan teman sebaya yang lebih besar



terhadap dukungan emosional juga dapat menjadi suatu hal yang beresiko jika tidak didampingi.

### **Komitmen Siswa terhadap Nilai Pendidikan dan Sosial**

Secara keseluruhan, aspek komitmen memperoleh skor total sebesar 1.361 dari skor ideal 1.920, dengan persentase sebesar 70,88%, yang berada pada garis kontinum kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat komitmen siswa terhadap pendidikan, norma sosial, dan lingkungan sosial masih belum cukup baik untuk menjadi benteng terhadap perilaku kenakalan. Menurut Hirschi (2001) komitmen berkaitan erat dengan kelekatan dan mencerminkan kesadaran individu terhadap konsekuensi dari perilakunya. Komitmen berkaitan dengan "*ego*" atau akal sehat, dimana individu mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka terhadap kepentingan yang lebih besar dalam masyarakat yang cukup luas. Dalam konteks ini, komitmen siswa terhadap pendidikan dan norma sosial tampak belum sepenuhnya kuat, sehingga kontrol sosial yang bersifat internal belum berfungsi secara optimal.

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar siswa masih belum menunjukkan adanya komitmen untuk masa depan mereka. Sebanyak 63,3% responden hanya kadang-kadang merasa bangga jika mendapat prestasi, dan sebanyak 40% kadang-kadang tidak peduli jika mendapatkan nilai buruk. Walaupun pada dasarnya siswa mendapat dorongan dari orang tua selalu 40% dan sering 43%, maupun guru 40% dan sering 46%. Namun dukungan tersebut masih bersifat eksternal sedangkan dorongan atau motivasi dari dalam diri siswa sendiri masih kurang. Data menunjukkan bahwa siswa berperilaku baik karena adanya dorongan dari orang tua dan guru, bukan karena adanya kesadaran atau komitmen internal siswa terhadap tujuan masa depan mereka. Hirschi (2001), menjelaskan bahwa individu dengan komitmen rendah terhadap pendidikan dan karier akan lebih mudah terpengaruh untuk melakukan perilaku menyimpang karena tidak memiliki kepentingan jangka panjang yang dipertaruhkan.

Peran guru sebagai agen kontrol sosial di lembaga pendidikan masih belum sepenuhnya berjalan optimal. Sebanyak 70% siswa tidak pernah merasa didorong oleh guru untuk tidak melakukan penyimpangan, menunjukkan bahwa guru hanya berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan akademik. Sedangkan menurut Hirschi (2001) norma dan aturan yang dipatuhi merupakan cerminan komitmen siswa terhadap aturan sosial. Selain itu juga Soekanto (1982) menjelaskan bahwa pendidikan yang efektif bukan hanya berfokus pada prestasi atau akademik saja, tetapi juga pembentukan karakter dan disiplin

terhadap aturan sosial. Kurangnya pengawasan non akademik memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan penyimpang disekolah maupun di luar sekolah.

Di sisi lain, berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa teman sebaya justru yang memberikan pengaruh yang kuat, 73% responden selalu merasa didorong oleh teman sebaya untuk melakukan aktivitas positif. Berdasarkan penelitian ini diketahui juga bahwa sebagian besar siswa tidak menyadari bahwa perilaku seperti membolos atau merokok dapat memberikan dampak terhadap masa depan mereka, dimana hal ini menunjukkan kurangnya komitmen siswa terhadap masa depan mereka.

Hurlock (2018) menjelaskan pada masa remaja, teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan sosial, namun dapat juga mendorong melakukan penyimpangan jika tidak memiliki orientasi nilai yang kuat. Sebanyak 61% responden sering lebih memilih bermain daripada belajar, yang mencerminkan pengaruh negatif dari kelompok. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Black & Gulliver (1984) ketika pengaruh teman sebaya lebih kuat dibanding keluarga atau sekolah, anak cenderung mengikuti sesuai yang dominan dalam kelompoknya salah satunya yaitu perilaku menyimpang untuk mendapatkan pengakuan.

Tabel 1.2 Rekapitulasi Data Aspek Komitmen (*commitment*)

No	Pernyataan	Jawaban Responden				Total Rsp	Skor Aktual	Skor Ideal	Presentase (%)	Ket No Inst
		SL 4	SR 3	KD 2	TP 1					
		SL 1	SR 2	KD 3	TP 4					
1	Saya percaya bahwa pendidikan sangat penting untuk mencapai cita-cita saya	9	9	12	0	30	87	120	6.39	8
2	Saya merasa bangga jika saya mendapat prestasi di sekolah	1	2	19	8	30	56	120	4.11	16
3	Saya tidak peduli jika saya mendapatkan nilai buruk di sekolah	1	9	12	8	30	83	120	6.09	12
4	Saya pikir pergi ke sekolah itu sia-sia dan tidak penting	3	15	9	3	30	72	120	5.29	6
Komitmen siswa terhadap Pendidikan										

No	Pernyataan	Jawaban Responden				Total Rsp	Skor Aktual	Skor Ideal	Presentase (%)	Ket No Inst
		SL 4	SR 3	KD 2	TP 1					
		SL 1	SR 2	KD 3	TP 4					
5	Saya membuat rencana untuk mencapai tujuan saya di masa depan	2	2	18	8	30	58	120	4.26	11
6	Saya percaya bahwa sikap positif membantu saya mencapai tujuan	17	12	1	0	30	104	120	7.64	10
7	Mengikuti aturan di sekolah membantu saya mencapai impian saya	4	0	5	21	30	47	120	3.45	14
8	Saya lebih memilih bermain dengan teman diluar sekolah daripada belajar	10	8	6	6	30	68	120	4.99	17
Komitmen terhadap masa depan										
9	Saya memikirkan masa depan saya karena motivasi dari orang tua	12	13	4	1	30	96	120	7.05	18
10	Orang tua saya mengingatkan saya untuk mengerjakan tugas sekolah	21	6	2	1	30	107	120	7.86	2
11	Orang tua saya mengingatkan saya untuk tidak membolos sekolah	18	9	3	0	30	105	120	7.71	3
Komitmen berdasarkan dorongan orang tua										
12	Saya memikirkan masa depan saya karena motivasi dari guru	12	14	4	0	30	98	120	7.20	13
13	Guru saya memberikan dorongan untuk rajin belajar dan mengerjakan tugas	17	11	2	0	30	105	120	7.71	4
14	Guru saya memberikan dorongan untuk tidak terlibat dalam kenakalan baik di	0	2	7	21	30	41	120	3.01	5

No	Pernyataan	Jawaban Responden				Total Rsp	Skor Aktual	Skor Ideal	Presentase (%)	Ket No Inst
		SL 4	SR 3	KD 2	TP 1					
		SL 1	SR 2	KD 3	TP 4					
	sekolah maupun diluar sekolah									
Komitmen siswa berdasarkan dorongan teman										
15	Teman saya memberikan dorongan kepada saya untuk terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah	22	6	2	0	30	116	120	8,52	7
Komitmen siswa terhadap perilaku										
16	Saya pikir bolos, merokok atau mengganggu teman tidak akan berdampak buruk bagi saya	1	3	9	17	30	98	120	7,20	15
Jumlah							1.361	1.920	100,00	16

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa kontrol sosial melalui aspek komitmen masih belum optimal. Investasi siswa terhadap pendidikan dan masa depan masih kurang optimal, sehingga mereka masih belum ada hal berharga yang perlu dijaga dari risiko penyimpangan. Hasil ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan kontrol sosial melalui penguatan aspek komitmen, khususnya dalam menumbuhkan motivasi internal, memperkuat nilai tanggung jawab, dan membangun kesadaran siswa.

Keterlibatan dalam Kegiatan Positif

Aspek keterlibatan, khususnya yang berkaitan dengan partisipasi siswa dalam aktivitas positif, berada pada kategori sedang dengan skor total sebesar 810 dari skor ideal 1.320 atau sebesar 61,36%. Menurut (Hirschi, 2001), keterlibatan (*involvement*) dalam kegiatan konvensional dapat mencegah individu, khususnya remaja, dari perilaku kenakalan, meskipun tidak selalu menjadi faktor pencegah utama. Namun demikian, semakin sering seseorang terlibat dalam kegiatan yang positif dan sesuai dengan nilai serta norma sosial, maka semakin kecil peluang individu tersebut untuk melakukan tindakan kenakalan.

Berdasarkan hasil analisis data, sebagian besar siswa masih belum menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan yang positif, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sebanyak 60% responden menjawab *sering* tidak tertarik mengikuti kegiatan di luar rumah dan sebanyak 43,3% siswa menjawab *sering menghabiskan waktu dengan bermain game, yang menunjukkan* rendahnya minat siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang dapat mencegah terciptanya perilaku menyimpang. Meskipun sebanyak 50% mendapatkan dorongan dari orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sosial di luar rumah, namun dorongan tersebut belum cukup kuat dan efektif. Menurut Hirschi (2001), kurangnya aktivitas positif membuat remaja lebih rentan terhadap perilaku penyimpangan karena memiliki waktu luang yang tidak diarahkan secara positif.

Lebih lanjut lagi berkaitan dengan peran guru dalam memfasilitasi keterlibatan siswa terhadap kegiatan masih belum optimal, sebanyak 56,6% siswa *tidak* pernah merasa mendapatkan dorongan dari guru untuk mengikuti kegiatan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih kurang terlibat dalam hal pengembangan karakter dan pembentukan kedisiplinan melalui kegiatan yang non-akademik. Soekanto (1982) menegaskan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedisiplinan terhadap norma sosial. Kurangnya pengawasan dan pembinaan pada aspek nonakademik dapat memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan penyimpangan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Selain itu, data juga menunjukkan bahwa siswa cenderung mengikuti kegiatan dengan teman sebaya yang umumnya tidak produktif, sebanyak 43,3% siswa selalu senang mengikuti kegiatan yang melibatkan teman mereka, namun 80% sering atau selalu menghabiskan waktu tanpa melakukan aktivitas yang bertujuan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dengan kegiatan teman sebaya tidak diarahkan pada kegiatan yang bermakna atau pengembangan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Black & Gulliver (1984), bahwa ketika teman sebaya menjadi sumber pengaruh utama tanpa pengawasan dan nilai yang kuat, mereka bisa menjadi pendorong munculnya perilaku menyimpang.

Secara keseluruhan pada aspek keterlibatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa masih rendah. Banyak siswa yang menghabiskan waktunya untuk kegiatan yang tidak memberikan pengembangan atau makna, serta kurangnya pengaruh atau **dorongan** dari guru untuk **terlibat** dalam kegiatan yang membangun. Sehingga untuk meningkatkan kontrol sosial dalam aspek ini dibutuhkan pendekatan yang strategis melalui sesuatu yang inovatif untuk menumbuhkan minat siswa terhadap kegiatan yang bersifat memberikan pengembangan.

Tabel 1.3 Rekapitulasi Data Aspek Keterlibatan (*involvement*)

No	Pernyataan	Jawaban Responden				Total Rsp	Skor Aktual	Skor Ideal	Presentase %	Ket No
		SL	SR	KD	TP					
		4	3	2	1					
		SL	SR	KD	TP					
		1	2	3	4					
Keterlibatan ekstrakurikuler										
1	Saya aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah	2	6	16	6	30	64	120	7.90	1
2	Guru saya mendorong saya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan bermanfaat di sekolah	1	3	9	17	30	48	120	5.92	6
3	Menurut saya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tidak ada gunanya	6	10	12	2	30	70	120	8.64	8
Keterlibatan terhadap kegiatan sosial										
4	Orang tua mendukung saya untuk terlibat dalam kegiatan di luar sekolah yang positif.	8	15	6	1	30	90	120	11.11	2
5	Saya tidak berminat dengan kegiatan yang ada diluar rumah	3	18	9	0	30	66	120	8.14	3
6	Saya mengikuti kegiatan sosial diluar lingkungan sekolah bersama dengan teman-teman saya	9	6	12	3	30	81	120	10	7
Keterlibatan terhadap kegiatan dengan teman sebaya										
7	Saya senang mengikuti kegiatan yang melibatkan teman-teman saya	13	7	10	0	30	93	120	11.48	11
8	Saya lebih memilih melakukan aktivitas yang bermanfaat daripada berkumpul tanpa tujuan dengan teman-teman	4	8	13	5	30	71	120	8.76	10
9	Saya menghabiskan waktu dengan teman-teman tanpa melakukan hal yang jelas.	12	12	4	2	30	56	120	6.91	9
Kegiatan Positif di rumah										

No	Pernyataan	Jawaban Responden				Total Rsp	Skor Aktual	Skor Ideal	Presentase %	Ket No
		SL	SR	KD	TP					
		4	3	2	1					
		SL	SR	KD	TP					
		1	2	3	4					
10	Saya lebih suka menghabiskan waktu bermain game atau bersosialisasi di media sosial daripada belajar atau beraktivitas produktif.	4	9	12	5	30	78	120	9.62	5
Kegiatan Bersama Keluarga										
11	Saya menghabiskan waktu dengan keluarga dibanding bermain di luar rumah tanpa tujuan jelas	13	9	7	1	30	94	120	11.60	4
Jumlah							810	1.320	100.00%	11

### Keyakinan terhadap Nilai Positif

Aspek keyakinan dalam kontrol sosial siswa yang melakukan kenakalan menunjukkan bahwa tingkat penerimaan dan internalisasi siswa terhadap nilai-nilai sosial berada pada kategori sedang, dengan skor total sebesar 955 dari skor ideal 1.440, atau setara dengan 66,31%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya menginternalisasi nilai dan norma sosial sebagai pedoman yang konsisten dalam perilaku mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa sebanyak 60% siswa menjawab selalu percaya bahwa merokok adalah kebiasaan buruk, dan 60% siswa menjawab selalu diajarkan oleh orang tua bahwa merokok merupakan tindakan yang harus dihindari. Namun, keyakinan ini tidak sepenuhnya tercermin dalam perilaku lain. Sebanyak 60% siswa tidak merasa bersalah saat mengganggu teman dan 60% siswa menganggap *bullying* adalah hal wajar. Hal ini menunjukkan lemahnya pemahaman terhadap norma sosial seperti empati. Menurut Hirschi (2001), jika kepercayaan terhadap nilai konvensional melemah, kemungkinan perilaku menyimpang meningkat. Pandangan atau pemahaman yang kurang tepat terhadap tindakan *bullying* ini dapat menunjukkan adanya penyimpangan dalam menginternalisasi nilai, hal ini umumnya dipengaruhi oleh teman sebaya atau lingkungannya yang membenarkan hal tersebut.

Kurangnya pengaruh dari lingkungan sekolah, tercermin pada 53,2 % persen siswa yang menyatakan guru tidak pernah mengingatkan pentingnya

perilaku baik dan 73% siswa yang melawan guru karena merasa tidak adil. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai agen internalisasi nilai belum optimal. Padahal menurut Hirschi (2001) menjelaskan bahwa guru memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Namun demikian, tidak semua nilai sosial diabaikan oleh siswa. Sebanyak 73.3% siswa merasa bersalah saat bolos dan 66% tidak setuju bahwa aturan sekolah tidak perlu dipatuhi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menerima dan memahami pentingnya aturan, meskipun pelanggaran tetap terjadi. Sejalan dengan Hirschi (2001) bahwa pelanggaran tetap terjadi walaupun individu memahami nilai sosial yang ada, namun lemahnya keyakinan tetap memberikan peluang terjadinya penyimpangan. Hal ini tercermin pada 60% siswa yang tidak pernah berpikir bahwa meminta izin kepada orang tua sebelum keluar rumah merupakan hal penting.

No	Pernyataan	Jawaban Responden				Total Rsp	Skor Aktual	Skor Ideal	Persentase (%)	No Inst
		SL	SR	KD	TP					
		4	3	2	1					
		SL	SR	KD	TP					
		1	2	3	4					
Keyakinan terhadap internalisasi nilai merokok										
1	Saya percaya bahwa merokok adalah kebiasaan buruk yang harus dihindari	18	7	3	2	30	101	120	10.15	1
2	Orang tua saya mengajarkan bahwa merokok merupakan hal yang tidak baik dan harus dihindari	18	4	4	4	30	96	120	9.64	8
Keyakinan terhadap internalisasi nilai terkait bullying										
3	Saya merasa bersalah ketika saya mengganggu teman di kelas	1	3	8	18	30	47	120	4.72	2
4	Saya percaya bahwa <i>bullying</i> adalah hal yang wajar bagi remaja	4	18	6	2	30	66	120	6.63	11
Keyakinan terhadap internalisasi nilai dari guru										
5	Guru saya mengingatkan tentang pentingnya	1	4	9	16	30	50	120	5.02	10



No	Pernyataan	Jawaban Responden				Total Rsp	Skor Aktual	Skor Ideal	Persentase (%)	No Inst
		SL	SR	KD	TP					
		4	3	2	1					
		SL	SR	KD	TP					
		1	2	3	4					
	memiliki perilaku yang baik									
6	Saya merasa bersalah ketika saya membolos dijam pelajaran	25	2	3	0	30	112	120	11.25	3
Keyakinan terhadap aturan sekolah										
7	Saya melawan guru karena merasa mereka tidak adil kepada saya	22	4	2	2	30	106	120	10.65	6
8	Saya berpikir bahwa aturan sekolah terlalu ketat dan tidak perlu diikuti	1	4	7	18	30	102	120	10.25	13
Keyakinan terhadap aturan orang tua										
9	Orang tua saya mengajarkan saya untuk bertindak jujur dalam setiap keadaan	20	5	3	2	30	103	120	10.35	5
10	Saya tidak peduli dengan aturan yang diberikan orang tua	0	3	7	20	30	107	120	10.75	9
Keyakinan terhadap aturan										
11	Saya percaya bahwa meminta izin kepada orang tua sebelum keluar rumah adalah hal yang penting.	3	1	8	18	30	49	120	4.93	12
12	Mengendarai kendaraan tanpa SIM merupakan hal yang wajar bagi saya	18	0	10	2	30	56	120	5.62	4
Jumlah							995	1.440	100.00%	

### Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa masing-masing aspek kontrol sosial berada pada garis kontinum sedang, yang menunjukkan bahwa kontrol sosial di lingkungan sosial siswa, baik keluarga, sekolah, maupun teman

sebayanya, masih belum optimal dalam mengatasi kenakalan remaja. Aspek kelekatan memperoleh skor 63,85%, komitmen 70,88%, keterlibatan 61,36% dan keyakinan 66,31%. Hasil ini menunjukkan bahwa ikatan sosial siswa dengan lingkungan sosialnya baik keluarga, guru maupun teman sebaya belum optimal untuk berfungsi sebagai agen kontrol sosial yang efektif dalam mencegah perilaku penyimpangan.

Aspek kelekatan sebagian besar siswa memiliki hubungan yang cukup baik dengan orang tua mereka, namun hubungan kelekatan emosional dan komunikasi dua arah siswa dengan orang tua masih kurang. Hal ini disebabkan oleh belum terbangunnya komunikasi dua arah yang baik antara siswa dengan orang tua maupun guru, serta rendahnya keterbukaan siswa dalam menyampaikan pengalaman yang mereka alami. Siswa lebih banyak mendapatkan dukungan emosional dari teman sebaya, yang belum tentu bersifat positif, yang berpotensi melemahkan internalisasi nilai sosial. Sehingga hal ini sejalan dengan teori Hirschi (2001) bahwa lemahnya kelekatan dapat menyebabkan rendahnya kontrol diri.

Aspek komitmen menunjukkan bahwa siswa/i masih mendapatkan dorongan yang cukup baik dari orang tua, namun belum memiliki dorongan internal. Komitmen siswa masih kurang dalam hal pendidikan atau masa depan dan kurang menunjukkan kepedulian terhadap pencapaian nilai dan prestasi, juga pandangan kurang tepat terhadap pendidikan. Sedangkan Hirschi (2001) menjelaskan bahwa kurangnya komitmen terhadap tujuan masa depan atau pendidikan, dapat menjadi faktor bagi individu untuk melakukan sesuatu yang menyimpang.

Aspek keterlibatan, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan dorongan yang baik dari orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Namun walaupun demikian keterlibatan siswa dalam kegiatan atau aktivitas yang positif masih rendah. Sebagian besar lebih banyak terlibat dalam aktivitas dengan teman sebaya, yang tidak bertujuan. Sehingga hal ini sejalan dengan penjelasan Hirschi (2001) dimana keterlibatan dalam kegiatan konvensional juga tidak menjamin individu tidak melakukan sesuatu yang menyimpang, karena perilaku menyimpang juga dapat berasal dari suatu kegiatan dalam suatu komunitas atau kelompok.

Aspek keyakinan menunjukkan bahwa siswa mengetahui dan memahami nilai moral seperti kejujuran atau larangan merokok, namun tidak tercermin dalam perilaku nyata mereka. Sebagian siswa membenarkan perilaku *bullying* atau melawan guru. Kesenjangan antara pemahaman moral dan tindakan mereka menunjukkan lemahnya internalisasi nilai. Hasil ini memperkuat

penjelasan Hirschi (2001) bahwa walaupun seseorang memiliki keyakinan yang tinggi terhadap nilai konvensional tidak menjamin untuk tidak melakukan kenakalan.

Keseluruhan hasil penelitian ini mendukung teori Kontrol Sosial Travis Hirschi bahwa kurangnya kontrol sosial individu melalui ikatan sosial, yakni kelekatan (*attachment*), komitmen (*commitment*), keterlibatan (*involvement*), dan keyakinan (*belief*), dapat meningkatkan kecenderungan individu terhadap aktivitas, perilaku yang menyimpang. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa orang tua, guru dan teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua, guru dan teman sebaya masing-masing berpengaruh terhadap perilaku siswa. Namun peran masing-masing agen ini belum optimal.

Untuk dapat mengoptimalkan kontrol sosial tersebut peneliti mengusulkan program “Peningkatan Kontrol Sosial Bersama Anak dalam Mengatasi Kenakalan Remaja”. Program dirancang dengan untuk melakukan kolaborasi antar anak, orang tua, siswa dan masyarakat untuk mengatasi tindakan penyimpangan. Program ini dirancang menjadi ruang interaksi yang berkelanjutan, dimana siswa dalam program ini tidak hanya menjadi objek bimbingan tetapi juga menjadi pelaku dalam meningkatkan nilai dan norma sosial.

## Kesimpulan

- Anarta1, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso4, M. B. (2022). Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. Researchgate.Net.
- Black, D., & Gulliver, P. H. (1984). Studies On Law And Social Control. In Toward A General Theory Of Social Control. Academic Press.
- Hirschi, T. (2001). Causes Of Delinquency. Routledge.
- Irawan, V. (2018). Urgensi Persepsi Peserta Didik Dalam Menilai Kompetensi Dosen. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Keagamaan, 07(1).
- Kroger, J. (2018). Identity Development: Adolescence Through Adulthood (4th Ed.).
- Maulana, H., Dinda, A., & Riza, W. L. (2023). Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Ujaran Kebencian Pada Remaja Akhir Di Karawang. Social Science Research, 3, 9519–9530.

- Okah, P. S., Onalu, C., & Odera Okoye, U. (2021). Social Work In Schools. <https://www.researchgate.net/publication/353326543>
- O'loughlin, M., & O'loughlin, S. (2008). Social Work With Children And Families (Second Edition). Learning Matters.
- Openshaw, Linda. (2008). Social Work In Schools : Principles And Practice. Guilford Press.
- Ratnawati, V. (2017). Kondisi Keluarga Dan Kenakalan Anak. Jurnal Nomor. <http://ojs.unpkediri.ac.id>
- Rulmuzu, F. (2020). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 5, 364–373.
- Satyagraha, R. K., & Purwandari, E. (2016). Peran Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Kenakalan Siswa Di Sekolah [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/47617>
- Soerjono, S., Budi Sulistiyowati. (2014). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta. Raja Grafindo Persad
- Shoemaker, J. D. (2009). Juvenile Delinquency. Rowman & Littlefield.
- Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Samarinda. Jurnal Dunia Kesmas, 8, 275.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas The Phenomenon Of Juvenile Delinquency And Criminality
- Tribun Jabar. (2024, 11 Juli). 16 pelajar dari dua sekolah diamankan polisi usai terlibat tawuran di Bandung Barat. <https://jabar.tribunnews.com/2024/07/11/16-pelajar-dari-dua-sekolah-diamankan-polisi-usai-terlibat-tawuran-di-bandung-barat>
- Kompas. (2024, 16 Mei). Dua pelajar di Bandung diduga aniaya temannya hingga tewas, pelaku telah ditangkap. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/05/16/dua-pelajar-di-bandung-diduga-anianya-temannya-hingga-tewas-pelaku-telah-ditangkap>
- Open Data Jabar Prov. (n.d.). Jumlah kasus kekerasan berdasarkan tempat kejadian kekerasan di Jawa Barat. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-kasus-kekerasan-berdasarkan-tempat-kejadian-kekerasan-di-jawa-barat>